

FORUM

Membangun "Awareness" Inflasi

Oleh IMA AMALIAH

Tidak dapat dimungkiri, inflasi telah menjadi pusat perhatian bagi siapa saja yang memiliki perhatian terhadap kondisi makroekonomi negeri ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa inflasi memberikan dampak luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Inflasi tidak hanya menggerus pendapatan riil masyarakat, tetapi lebih jauh telah menumbuhkan tingkat kemiskinan di masyarakat.

Pada 2007, penduduk miskin di Jawa Barat berjumlah 12,77 juta orang atau 30,79 persen dari total penduduk Jabar. Jumlah itu meningkat dibandingkan dengan angka kemiskinan pada 2006, yaitu 11,83 juta jiwa atau sekitar 29,05 persen dari total penduduk Jabar yang berjumlah sekitar 40,74 juta jiwa.

Inflasi di Jabar pada September 2008 yang mencapai angka dua digit tentunya akan berkorelasi positif dengan peningkatan angka kemiskinan di provinsi ini.

Asal inflasi

Seperti halnya dokter yang akan mengobati pasien, prosedur standar yang harus dilewati adalah melakukan diagnosis terhadap pasien. Hal serupa harus dilakukan manakala kita akan mengobati penyakit inflasi, yaitu melakukan identifikasi penyebab inflasi yang terjadi saat ini.

Inflasi yang terjadi dalam suatu perekonomian dapat disebabkan oleh banyak hal, di antaranya terlalu banyak uang dalam peredaran. Kelebihan likuiditas ini akan mendorong masyarakat melakukan konsumsi lebih besar. Kenaikan konsumsi ini jika tidak diikuti dengan sisi penawaran akan menstimulus naiknya harga barang secara umum (inflasi naik).

Penyebab berikutnya karena adanya tekanan biaya dari sisi produksi. Kenaikan biaya yang signifikan di tingkat produsen akan dibagi dengan konsumen berupa kenaikan harga barang dan jasa di pasar. Inflasi bisa juga dipicu oleh keti-

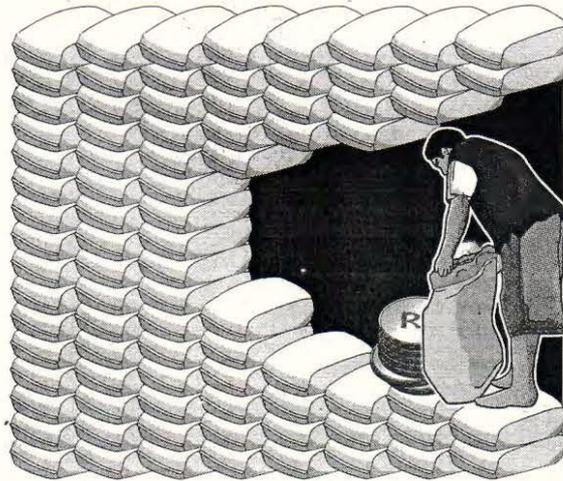
dakramahan birokrasi. Artinya, birokrasi yang panjang dan berbelit-belit akan memunculkan biaya ekonomi tinggi. Dampak berikutnya adalah inefisiensi dalam produksi, yang kemudian akan memperberat struktur biaya dan berimbas pada mahalannya harga barang dan jasa.

Jika dicermati lebih jauh, inflasi di Jabar dari Januari hingga September 2008 telah menembus angka dua digit, yakni 10,94 persen. Adapun laju inflasi tahunan (year on year) September 2008 dibandingkan dengan September 2007 sebesar 12,30 persen.

Yang cukup dominan menyumbang inflasi di Jabar adalah kelompok bahan makanan dengan proporsi sebesar 2,70 persen. Subkelompok makanan yang kenaikannya cukup signifikan adalah telur ayam ras, daging ayam, dan daging sapi (*Kompas*, 6/10/2008).

Tingginya inflasi di Jabar tidak terlepas dari efek beberapa kebijakan yang telah digulirkan pemerintah, dari kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) hingga kelangkaan pasokan listrik. Dalam waktu bersamaan, terjadi pula kelangkaan pangan strategis. Dengan demikian, inflasi yang terjadi saat ini tidak hanya karena tekanan biaya yang harus ditanggung sektor produksi, tetapi juga karena kelangkaan pasokan pangan.

Turunnya harga minyak dunia hingga mencapai angka 56 dollar AS per barrel telah memberikan optimisme bagi masyarakat, bukan hanya pada level rumah tangga konsumen (RTK), melainkan juga



LUTUR

rumah tangga produsen (RTP).

Gayung pun bersambut. Pemerintah telah memberikan sinyal bahwa harga bahan bakar bensin dan solar akan diturunkan pada Desember. Pertanyaannya, mungkinkah harga barang dan jasa di tingkat pengecer ikut turun mengingat proporsi bahan bakar dalam industri mencapai angka 25 persen? Jadi, jika harga solar turun, dimungkinkah biaya produksi juga akan turun cukup signifikan.

"Awareness" inflasi

Dalam kenyataannya, kita sering kali melihat ada penyesuaian yang tidak simetris. Pada saat harga naik, semuanya berlomba-lomba menaikkan harga. Namun, jika harga turun, jarang sekali pelaku usaha menurunkan harga, terlebih untuk komoditas yang tahan lama.

Hal ini dapat dimaknai bahwa meskipun di tingkat produsen harga dapat diturunkan, belum tentu penurunan harga ini sampai pada tingkat pengecer. Pertanyaan berikutnya, mengapa bisa terjadi de-

misasi bagi pemain besar di pasar untuk mendulang keuntungan besar. Dengan demikian, pengobatan inflasi tidak mungkin hanya dari sisi permintaan atau penawarannya saja sebab inflasi merupakan hasil interaksi keduanya. Maka, pengobatan inflasi harus dilakukan secara simultan antara sisi permintaan dan penawaran.

Kepedulian Pemerintah Provinsi Jabar terhadap inflasi dapat dimulai dengan melakukan pembenahan basis data terkait dengan kebutuhan, persediaan, dan jumlah pasokan barang yang masuk dan keluar dari wilayah Jabar.

Pembuatan basis data yang terintegrasi ini dapat diinisiasi terlebih dahulu oleh lembaga atau dinas terkait di lingkungan pemerintah daerah. Dinas-dinas terkait harus lebih proaktif menghimpun data-data yang berada di wilayah kerjanya.

Basis data yang terintegrasi dan terbaru setiap saat diharapkan dapat memperkecil ruang gerak para spekulasi. Efeknya, fluktuasi harga akan lebih kecil dan secara perlahan akan terbangun persepsi dan ekspektasi positif terhadap harga barang dan jasa secara keseluruhan. Terbangunnya ekspektasi positif masyarakat diharapkan dapat meredakan aksi beli secara berlebihan dari masyarakat yang dapat mendorong harga menjadi lebih tidak terkendali.

Sinergi yang kuat antara pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan di tingkat daerah dan berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat diharapkan menjadikan inflasi dapat lebih terkendali. Efek berikutnya, daya beli masyarakat Jabar menjadi lebih baik dan akhirnya akan bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

IMA AMALIAH
Dosen Program Studi
Ilmu Ekonomi
Universitas Islam Bandung